

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Polusi udara saat ini merupakan problematika lingkungan paling mendesak yang dihadapi dunia, karena telah mengancam kesehatan masyarakat dan lingkungan. Permasalahan polusi udara di Indonesia sering menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Peningkatan polusi udara telah menjadi perhatian global karena dampak negatifnya terhadap kualitas udara yang kita hirup.

Pengendalian pencemaran melibatkan pengambilan tindakan untuk mencegah dan memerangi polusi udara serta meningkatkan kualitas udara.<sup>1</sup> Salah satu risiko lingkungan yang sangat berbahaya adalah polusi udara yang memengaruhi kesehatan manusia, pembangunan berkelanjutan, dan pertumbuhan ekonomi.

Polusi udara yang tercemar dapat membahayakan kesehatan masyarakat, terutama *Particulate Matter* (PM<sub>2,5</sub>) merupakan jenis polutan berbahaya dengan berbagai ukuran, yang dapat mengakibatkan tingginya kematian akibat polusi udara. Di dalam tubuh, partikulat dapat mengendap ke dalam saluran pernapasan melalui beberapa mekanisme fisik seperti

---

<sup>1</sup>Indonesia P. R., 'Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 1999 Tentang: Pengendalian Pencemaran Udara Indonesia', *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*, 41, p.1.

sedimentasi, impaksi, difusi, intersepsi dan elektronik presipitasi. Partikulat dengan ukuran PM2.5 dapat terhirup dan mengendap di organ pernapasan. Jika terpapar dalam jangka panjang, PM2.5 dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan akut.<sup>2</sup>

Menurut laporan Air Quality Life Index (AQLI) yang terbit pada September tahun 2021 kualitas udara di Indonesia dapat menurunkan usia harapan hidup, rata-rata sebanyak 2,5 tahun sebagai akibat dari kualitas udara yang melebihi ambang aman yang telah ditetapkan oleh pedoman konsentrasi halus Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Indeks polusi tersebut yang dikembangkan oleh Michael Greenstone dan rekan-rekannya di Energy Policy Institute di University of Chicago (EPIC) menunjukkan bahwa dampak kesehatan dari polusi partikulat paling besar terjadi di Depok, Bandung, dan Jakarta, di mana konsentrasi polusi partikulat adalah yang tertinggi.<sup>3</sup>

Menurut pandangan Islam, memelihara alam dan lingkungan adalah tugas yang diamanahkan kepada manusia. Karena sejak pertama Al-Qur'an telah membahas bahwa bumi dan segala seisinya diciptakan khusus untuk kepentingan umat manusia. Hal tersebut menyatakan bahwa Allah SWT telah menyiapkan bumi sebagai tempat dimana manusia dapat hidup.

---

<sup>2</sup> Susan Arba, 'Konsentrasi Respirable Debu Particulate Matter (PM 2,5) dan Gangguan Kesehatan Pada Masyarakat di Pemukiman Sekitar PLTU', *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 9 No. .2 ( Desember, 2019).p. 179.

<sup>3</sup> By Ken Lee and Michael Greenstone, 'Polusi Udara Indonesia Dan Dampaknya Terhadap Usia Harapan Hidup', September, 2021.

Pada QS. Al-Baqarah ayat 30 Allah SWT menyatakan bahwa manusia ditugaskan sebagai pemimpin di bumi ini. Firman-Nya :

"...وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً"

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi....”

Dalam Tafsir Al-Misbah kata *khalifah* pada ayat tersebut menyiratkan adanya tanggung jawab. Manusia diberikan tanggung jawab untuk menjalankan tugas di bumi dengan bijaksana. Oleh karena itu, pengendalian polusi udara penting untuk dilakukan karena salah satu bagian dari tugas kita sebagai *khalifah* dimuka bumi. Tentunya apabila kebijaksanaan tersebut hilang, maka yang terjadi adalah kerusakan dan pertumpahan darah.<sup>4</sup>

Melihat fenomena polusi udara di Indonesia yang mengkhawatirkan sebagaimana telah diberitakan pada beberapa media. Al-Qur'an memakai istilah *fasad* dalam memaknai istilah “kerusakan”.<sup>5</sup> Selain kata *fasada* penulis juga mencantumkan ayat yang mengandung kata *riyāḥ* yang memiliki arti angin.

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangsel: Lentera Hati, 2011).p.173

<sup>5</sup> Majelis Ulama Indonesia, ‘Polusi Udara Jakarta dan Peringatan Al-Qur'an Tentang Ancaman Kerusakan Lingkungan’, (Jakarta, 16 Agustus 2023) <https://mirror.mui.or.id/uncategorized/58155/polusi-udara-jakarta-dan-peringatan-alquran-tentang-ancaman-kerusakan-lingkungan/> (diakses pada 6 oktober 2023)

Dimana angin tersebut menjadi salah satu pemicu atau sebab terjadinya polusi udara.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Allah dalam QS. Az-Zāriyāt [51];1 dan Ar-Rūm [30];41 yaitu:

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا

*“Demi (angin) kencang yang menerbangkan debu”* (Az-Zāriyāt [51]:1)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”* (Ar-Rūm [30]:41)

Jelaslah bahwa setiap kerusakan lingkungan hidup di Indonesia akan mempunyai dampak yang luas. Karena setiap kerusakan yang terjadi di suatu negara atau wilayah pasti akan berdampak negatif pada negara tetangga atau wilayah sekitarnya. Telah terbukti bahwa penurunan kualitas udara semakin parah, sehingga menimbulkan dampak nyata terhadap perubahan pola cuaca di seluruh dunia. Sangat diharapkan bahwa peran agama, khususnya Islam serta umatnya, akan berkontribusi positif terhadap pemeliharaan lingkungan hidup.<sup>6</sup>

Tafsir Ilmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) merupakan salah satu tafsir yang mengeksplorasi fenomena alam. Tafsir ini

---

<sup>6</sup> Makhfudhoh, ‘Konsep Air dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tematik Tafsir Kemenag)’, 17 Juli 2018 (Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018). p.4

menggunakan metode yang menghubungkan ayat-ayat kauniyah dengan konsep-konsep sains modern, baik dari segi konsep inti maupun landasan teoritisnya, untuk lebih memahami makna dan maksud Al-Qur'an. Ilmu yang digunakan antara lain ilmu anatomi, fisiologi, fisika, astronomi, geologi, kimia, biologi hewan, ilmu kedokteran, dan bidang-bidang terkait lainnya.

Tafsir Ilmi ini, menurut Husain Az-Zahabi, menggunakan terminologi ilmiah untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, tafsir ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek ilmiah dan menampilkan pengetahuan ilmiah baru yang mungkin belum pernah ditemukan sebelumnya oleh manusia. Hal ini menunjukkan keaslian Al-Qur'an yang diturunkan oleh pencipta dan pemilik alam semesta.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada kitab Tafsir Ilmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia, yang meneliti istilah ilmiah yang ditemukan di dalam Al-Qur'an. Penulis kemudian berupaya agar dapat mengintegrasikan berbagai teori dan informasi yang diperoleh dari istilah-istilah tersebut.<sup>8</sup> Tujuan dari penafsiran ilmiah ini adalah untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan alam semesta dan memberikan penjelasan ilmiah tentang penciptaan segala sesuatu.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Lukman Hakim Saifuddin dkk, *Tafsir Ilmi Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011). p. xxii

<sup>8</sup> Lukman Hakim Saifuddin dkk, *Tafsir Ilmi Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta*, p.xxii

<sup>9</sup> Khanifatur Rahma, '*Al-Bahr Fi Al-Qur'an : Telaah Tafsir Ilmi Kementrian Agama*', UIN Jakarta (UIN Jakarta, 2018). p.15

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, kata *fasad*, *halaka*, dan *sa'ā* menurut penjelasan yang diberikan dalam QS. Al-Baqarah ayat 205, hal ini menggambarkan situasi di mana kata *fasad* digunakan sebagai kata benda yang berdiri sendiri, kata ini mengacu pada kerusakan fisik seperti banjir atau polusi udara. Namun, ketika digunakan sebagai kata kerja atau kata benda sebelum kata kerja, biasanya mengacu pada kerusakan non-fisik seperti kekafiran atau kemunafikan.<sup>10</sup>

Dengan ini, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang bertujuan agar mengetahui secara menyeluruh ayat yang berkaitan dengan pengendalian polusi udara agar semua pembaca mengetahui mengenai ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.

Penulis berencana untuk melakukan penelitian seperti yang diuraikan dalam penjelasan yang diberikan terkait pengendalian polusi udara yang kemudian dituangkan pada skripsi dengan judul “Pengendalian Polusi Udara dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Ilmi Kemenag RI). Maka dari itu, penulis berharap dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang cara mengurangi pencemaran udara.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan adanya informasi dari latar belakang yang diberikan, untuk meningkatkan fokus dan arah yang tepat pada penelitian

---

<sup>10</sup> M. Atho Mudzhar dkk, *Tafsir Al-Qur'an Tematik ; Pelestarian Lingkungan Hidup*.p.216

ini, ada dua hal yang perlu diidentifikasi untuk diteliti lebih lanjut diantaranya, yaitu:

1. Bagaimana klasifikasi ayat tentang polusi udara dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat menurut Tafsir Ilmi Kemenag RI tentang pengendalian polusi udara?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui klasifikasi ayat tentang polusi udara dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat menurut tafsir Kemenag tentang pengendalian polusi udara

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian tentang "*Pengendalian Polusi Udara dalam Perspektif Al-Qur'an*" yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi ilmiah, terutama tentang "*Pengendalian Polusi Udara dalam Perspektif Al-Qur'an*"
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

## E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan tinjauan literatur, penulis menemukan studi penelitian yang meneliti metode pengendalian polusi udara melalui lensa Al-Qur'an. Ada beberapa penelitian ilmiah yang saling berhubungan seperti.:

1. “Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur’an (Studi Tentang Pemanasan Global)” disusun oleh Muhammad Mukhtar Dj, pada fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2010, bahwa dapat disimpulkan prinsip-prinsip dasar yang dituangkan dalam Al-Qur’an memberikan solusi terhadap permasalahan pemanasan global dalam berbagai ayat. Penyebab mendasar dari krisis lingkungan hidup diterima secara luas dan mempunyai banyak aspek. Hal ini bermula pada keyakinan dan nilai-nilai yang mempengaruhi cara manusia berinteraksi dengan lingkungan, dengan orang lain, dan dengan cara hidupnya sendiri.<sup>11</sup>
2. “Tinjauan Fiqh Siyasa Terhadap Upaya Pemerintah Daerah dalam Pengendalian Pencemaran Udara (Studi di Pembangkit Listrik Tenaga Panas Ulubelu Kabupaten Tenggamus)” pada tahun 2018 disusun oleh Teguh Hermawan, pada fakultas Syari’ah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Skripsi ini membahas tentang bagaimana pendekatan Pemerintah Daerah Kabupaten

---

<sup>11</sup> Muhammad Mukhtar Dj, ‘*Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur’an : Studi Tentang Pemanasan Global*’, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010), p. 60.



Tenggamus dalam menangani polusi udara dengan menggunakan metode Passive Sampler untuk memantau kualitas udara ambien, serta melakukan pemantauan dan tindakan pencegahan secara berkala. Mengevaluasi upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Tenggamus dalam mengelola polusi udara melalui lensa Fiqh Siyasa agar selaras dengan nilai-nilai Islam karena perlu di garis bawahi tugas pemimpin untuk menjaga segala bentuk kehidupan di bumi. Teguh Hermawan mengungkapkan sudut pandang positif dan negatif tentang polusi udara dari Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi Ulubelu salah satunya merupakan keuntungan dari Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi yaitu kemampuannya untuk menghasilkan listrik bagi masyarakat setempat. Sangat disayangkan, udara di sekitar Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi Ulubelu terkontaminasi.<sup>12</sup>

3. “Polusi dalam Perpektif Al-Qur’an” disusun oleh Djaenab Dosen Universitas Islam Negeri Alaudin, DPK Universitas Islam Makassar (UIM) pada Tahun 2019, Jurnal tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an menekankan pencemaran tidak disebutkan secara eksplisit, namun gagasan tersebut disinggung melalui kata *fasad* dan istilah-istilah yang terkait, dan memiliki arti kerusakan atau kehancuran lingkungan dalam berbagai aspek. Yang pertama yaitu pada faktor

---

<sup>12</sup> Teguh Hermawan, ‘Tinjauan Fiqh Siyasa Terhadap Upaya Pemerintah Daerah dalam Pengendalian Pencemaran Udara :Studi di Pembangkit Listrik Tenaga Panas Ulubelu Kabupaten Tenggamus’, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung 2018).

material seperti bahan yang mengganggu keseimbangan lingkungan. Kedua faktor non materi, seperti tindakan manusia yang merugikan dan memberikan dampak negatif terhadap manusia dan lingkungannya. Kedua aspek tersebut dapat berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan.<sup>13</sup>

4. “Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur’an” disusun oleh Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah dan Sudarno Shobron, pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2018. Dalam jurnal tersebut metode analisis dengan membandingkan dan menafsirkan beberapa kitab tafsir. Dalam Al-Qur’an, istilah *fasad* secara khusus dikaitkan dengan penyebab kerusakan dan kehancuran, dan istilah ini muncul sebanyak 50 kali. Jika berbentuk *masdar* dan berdiri sendiri, kata ini menandakan kerusakan fisik seperti banjir dan polusi udara. Jika kata kerja atau kata benda verbal muncul sebelum kata kerja dalam sebuah kalimat, ini menunjukkan adanya kerusakan nonfisik, seperti kekufuran, kemunafikan, dan tindakan serupa lainnya<sup>14</sup>

Setelah mengkaji berbagai tinjauan pustaka, dapat disimpulkan bahwa skripsi yang peneliti buat meneliti ayat yang berkaitan dengan polusi udara menurut kitab Tafsir Ilmi Kemenag RI, penulis menjelaskan kata *fasada*, *sa’a* pada beberapa ayat yang ada di dalam Al-Qur’an dengan

---

<sup>13</sup> Djaenab, ‘Polusi Dalam Perspektif Al- Qur’an’, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Ash-Shahabah*, 5.2 (2019).

<sup>14</sup> Aisyah Nurhayati, dkk, ‘Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur’an’, *Jurnal Suhuf*, Vol.30.No. 2 (November 2018), p. 194–220.

menggunakan kitab Tafsir Ilmi Kemenag RI, karena pada penelitian sebelumnya penulis tidak menemukan karya ilmiah terkait penafsiran polusi udara pada Tafsir Ilmi Kemenag RI tersebut.

## **F. Kerangka Teori**

Penelitian ini berkonsentrasi pada kajian Al-Qur'an, tafsir, dan ayat-ayat khusus mengenai polusi udara. Dengan demikian, teori dan penemuan yang dikutip dalam teks ini adalah teori dan penemuan yang telah digunakan sehingga selaras dengan tujuan objek ini.

Pengendalian merupakan salah satu proses untuk membuat sebuah organisasi mencapai tujuannya.<sup>15</sup> Sedangkan polusi adalah masuknya atau memasukkannya, zat, energi, serta zat-zat tambahan ke dalam air atau udara dan mengubah komposisi air atau udara melalui tindakan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, kualitas air atau udara menjadi tidak layak untuk digunakan.<sup>16</sup> Berdasarkan definisi diatas, polusi dibedakan menjadi dua diantaranya: polusi di udara luar dan polusi di udara dalam.<sup>17</sup>

Pengendalian polusi adalah upaya untuk mengurangi atau mencegah pencemaran lingkungan, termasuk polusi udara. Tujuan pengendalian polusi udara adalah untuk menghentikan

---

<sup>15</sup> Arief Suadi, *Sistem Pengendalian Manajemen*, BPFE, Yogyakarta, 1995, p.3

<sup>16</sup> Wardhana, *Pengaruh Polusi Terhadap Proses Pembelajaran*, 1994, p.16

<sup>17</sup> Haruyuki dkk, *Peran Masker/Respirator Dalam Pencegahan Dampak Kesehatan Paru Akibat Polusi Udara*, *Jurnal Respirasi*, Vol. 3 No.1 (Januari, 2019), p.18

atau mengatasi pencemaran udara guna meningkatkan kualitas udara.<sup>18</sup> Salah satu risiko kerusakan lingkungan yang paling berbahaya yaitu polusi udara yang dapat memengaruhi kesehatan manusia, pembangunan berkelanjutan, dan pertumbuhan ekonomi.

Buku “*Freakonomics*” yang ditulis oleh Steven Levitt dan Stephen Dubner, dalam perspektif yang berbeda terhadap perilaku manusia dan ekonomi dalam mempengaruhi isu-isu seperti polusi udara. Melihat pencemaran udara di Indonesia bisa memberikan sudut pandang menarik. Pertama, penting untuk memahami motivasi finansial dibalik kebijakan energi. Di Indonesia, kekuatan dominan di balik pertumbuhan ekonomi adalah memanfaatkan batu bara yang terjangkau, sisi lain penting untuk mempertimbangkan bahwa hal ini dapat berdampak negatif terhadap lingkungan.

Dari perspektif *Freakonomics* dan pertimbangan lingkungan, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengatasi polusi udara di Indonesia:

1. Mempertahankan batu bara dalam waktu dekat

Walaupun batu bara mungkin berkontribusi terhadap polusi udara, penggunaan batu bara perlu terus dilakukan dalam waktu dekat, salah satu alasan utama untuk memastikan listrik tetap terjangkau terhadap masyarakat Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan energi negara,

---

<sup>18</sup> Indonesia P. R., ‘Peraturan Pemerintah No. 41 Tahun 1999 Tentang: Pengendalian Pencemaran Udara Indonesia’, p.34`

batu bara masih merupakan sumber energi murah. Meskipun demikian, upaya besar dalam penggunaan emisi karbon dioksida dari pembangkit listrik batu bara harus diikuti dengan penerapan teknologi untuk menangkap dan menyimpan karbon dioksida. Untuk mendorong adopsi teknologi ini, penting untuk memberikan dukungan dan insentif kepada PLN untuk menerapkannya baik di pembangkit listrik tenaga batu bara sekarang dan nanti.

2. Mendorong investasi pada sumber energi berkelanjutan  
Berinvestasi pada energi terbarukan adalah solusi jangka panjang untuk mengatasi masalah polusi udara. Menggunakan lebih banyak sumber energi terbarukan dapat menurunkan kebergantungan terhadap batu bara dan memperkecil kadar emisi CO<sub>2</sub>. PLN saat ini hanya memasok 14% listriknya dari sumber energi terbarukan, namun pemerintah berencana untuk meningkatkannya menjadi 23% pada tahun 2025. Meskipun demikian, mahalnya investasi energi terbarukan di Indonesia terutama disebabkan oleh peraturan sumber energi lokal yang ketat, kebutuhan untuk mengimpor peralatan, dan biaya pembiayaan proyek yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara yang lebih maju.
3. Mendorong masyarakat untuk menerima pengorbanan yang diperlukan  
Penting untuk mendidik masyarakat bahwa memilih sumber energi terbarukan dapat menyebabkan

peningkatan biaya listrik. Seiring dengan berjalannya waktu, langkah ini dapat meningkatkan kualitas udara dan meningkat kesehatan secara keseluruhan. Kampanye pendidikan yang ekstensif dan sukses diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong peralihan ke jenis energi ini. Selain itu, peralihan ke energi ramah lingkungan perlu dilaksanakan secara bertahap di Indonesia untuk memastikan bahwa hal tersebut tidak memberikan dampak negatif terhadap situasi perekonomian kelas menengah ke bawah. Dalam konteks yang lebih luas, ini sejalan dengan konsep transisi energi yang adil dan terjangkau, yang akan menjadi salah satu warisan Presiden G20 Indonesia di tahun 2022. Tujuan transisi ini adalah untuk memprioritaskan untuk beralih dari penggunaan bahan bakar fosil ke penggunaan sumber energi terbarukan.

4. Fokus pada pertahanan utama emisi

Pembangkit listrik tenaga batu bara adalah kontributor utama emisi CO<sub>2</sub> di Indonesia, dan dimanfaatkan baik untuk keperluan industri atau rumah tangga. Dengan demikian, untuk mengatasi masalah polusi udara secara efektif, penting untuk lebih fokus pada sektor-sektor ini ketika menerapkan kebijakan. Dengan demikian, perlu untuk menegakkan peraturan yang ketat di industri-industri ini dan mendorong penerapan teknologi ramah

lingkungan. Salah satu cara untuk mengurangi emisi dari industri adalah dengan menerapkan pajak karbon.<sup>19</sup>

## **G. Metode Penelitian**

Dengan mengumpulkan informasi yang akan diteliti pada skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian *library research*. Pendekatan ini dilakukan dengan mengutip berbagai sumber yang dirujuk dari buku-buku yang berkaitan dengan topik skripsi.

### **a. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan pada skripsi ini adalah penelitian kepustakaan *library research*, yang merupakan jenis penelitian teoritis yang mengkaji literatur, interpretasi dari para ahli, dan temuan dari penelitian sebelumnya yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

### **b. Sumber penelitian**

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder:

#### 1) Data Primer

Data primer adalah sumber informasi pertama yang digunakan untuk meneliti suatu objek penelitian. Pada penelitian ini bersumber dari kitab tafsir Ilmi Kemenag RI.

---

<sup>19</sup> Ronald Sofyan G.S. Sipayung, '*Peningkatan Polusi Udara Di Indonesia: Perspektif Ekonomi Berdasarkan Teori Freakonomics*', Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2023, p. 1

## 2) Data sekunder

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder, yang merupakan sumber data tambahan yang relevan dengan topik yang diteliti. Selain itu, informasi juga diperoleh dari penelitian ilmiah, sumber-sumber literatur, dan bahan-bahan lain yang relevan dengan topik yang diteliti.<sup>20</sup>

### c. Metode Analisis

Penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber perpustakaan dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan yang serupa. Pada dasarnya, Al-Qur'an membahas isu-isu tertentu, mengumpulkan penjelasan dan memamparkan dengan terperinci hubungan antar konsep.

Secara terminologi, tafsir ialah ketika seorang mufassir berusaha memperjelas kalimat suatu teks atau ayat Al-Qur'an sedemikian rupa hingga dapat dimengerti oleh pembaca atau pendengar sesuai dengan Keahlian mufassir dalam memahami aspek internal dan eksternal teks. Penafsiran teks tergantung pada persepsi pembaca atau pendengar, yang dipengaruhi oleh pemahaman mufassir terhadap aspek internal dan eksternal teks.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Winarso Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*.p.80

<sup>21</sup> Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer; Metode dan Orientasi Modern Dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an.*, Angewandte Chemie International Edition, 6(11), p.2



Agar tetap relevan, sesuai dengan situasi kehidupan nyata, dan selaras dengan tujuan utama Al-Qur'an.

#### **d. Teknik Penulisan**

Metode pembuatan skripsi ini menggunakan ayat Al-Qur'an dan terjemahnya sebagai dasar jika sumber aslinya tidak ditemukan, dan jika hadist aslinya tidak ditemukan maka penulis sesuaikan dengan buku yang mengandung hadist yang relevan.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk menemukan pemahaman yang lebih jelas tentang topik ini, dapat dilihat dalam sistematika pembahasan berikut:

**Bab pertama**, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab Kedua** yaitu menjelaskan tentang landasan teori mengenai Pengendalian polusi udara perspektif sains dan agama, meliputi pengertian pengendalian polusi udara, dampak polusi udara terhadap manusia, dan pengendalian polusi udara perspektif agama.

**Bab Ketiga**, membahas seputar tentang Tafsir Kementerian agama RI yang terdiri dari identifikasi tafsir Kemenag RI, mengenal tafsir ilmi, metodologi penulisan tafsir kemenag RI, dan komentar terhadap tafsir kemenag RI.

**Bab keempat**, membahas analisis ayat tentang polusi udara dalam al-Qur'an, yang mencakup, klasifikasi ayat al-Qur'an tentang polusi udara, penafsiran tafsir ilmi Kemenag RI tentang polusi udara, dan analisis terhadap penafsiran ayat tentang polusi udara dan dampaknya dalam perspektif Al-Qur'an tafsir Kementerian Agama RI.

**Bab kelima**, adalah bagian dari penutup yang meliputi kesimpulan, saran serta daftar pustaka.